

## CREDIT UNION & BUMDES SEBAGAI SATU SOLUSI BISNIS UNTUK PELAKU UMKM DI DESA ARJOWINANGUN PACITAN

\* Ign. Roni Setyawan | \* Ishak Ramli | \* Ngadiman

\*\* Indra Listyarti

*Editor: Bagus Mulyawan*

Desa Arjowinangun, Pacitan terkenal dengan potensi ekonomi, kerajinan dan perdagangan. Desa ini merupakan salah satu basis perekonomian di Pacitan sejak jaman dulu saat berdirinya kabupaten Pacitan. Pada jaman dahulu, Desa Arjowinangun memiliki pasar yang merupakan pasar terbesar di Kabupaten Pacitan. Sehingga, sejak jaman dulu, masyarakat di desa Arjowinangun banyak yang merupakan pedagang ataupun wirausaha. Kondisi ini berlanjut terus sampai sekarang, di mana masyarakat di Desa Arjowinangun banyak bekerja sebagai petani, pedagang, dan pengusaha pembuatan makanan khas Kota Pacitan.

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) pertama kami secara daring pada 24 Oktober 2020, maka pemahaman keuangan para wanita pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Pacitan khususnya di Desa Arjowinangun masih sangat rendah. Nilai yang diperoleh, berkisar sekitar 30% saja, jauh dari standar yang diberlakukan oleh Bank Indonesia, yaitu sekitar 80%. Hal ini yang akhirnya membuat mereka mengalami hambatan untuk mengembangkan produk yang mereka miliki ataupun untuk meluaskan pangsa pasar produk mereka. Hal dominan yang menjadi hambatan mereka adalah tentang pengelolaan keuangan dan pemahaman mereka tentang produk dan jasa keuangan.

Adanya hambatan akses masyarakat pada sektor keuangan ini berdampak pada kemampuan pemberdayaan ekonomi di masyarakat, terutama yang bergerak sebagai usaha mikro, kecil dan menengah. Pada umumnya mereka hanya mengandalkan sumber keuangan berasal dari arisan, bank pemerintah, lembaga keuangan mikro, pegadaian dan teman. Dengan begitu perlu solusi untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat misalnya dengan melalui pengembangan kewirausahaan sosial. Contohnya pemberian kredit mikro kepada pelaku ekonomi UMKM.

Salah satu yang dapat dipergunakan sebagai sarana edukasi dan pengembangan usaha mereka adalah dengan pengenalan *Credit Union*. Munaldus (2021) menyatakan *Credit Union* bermotif sosial dan bersifat nirlaba yang bertujuan untuk melayani anggota, memberi solusi permasalahan dan memenuhi kebutuhan keuangan anggotanya. Dengan demikian dapat kita nyatakan *Credit Union* dapat berfungsi sebagai penopang sektor perekonomian nasional untuk membantu mengentaskan masalah kemiskinan dengan selalu fokus pada kegiatan meningkatkan kesejahteraan anggota.

Eksistensi dari *Credit Union* tentu diharapkan dapat membantu para pelaku usaha dalam penambahan modal dan edukasi tentang keuangan. Institusi ini juga melakukan pendampingan pelatihan kepada para pelaku usaha, selama proses peminjaman modal usaha sampai usaha mereka berkembang. Sehingga diharapkan dengan meningkatnya kemampuan para pelaku UMKM dalam menyerap informasi tentang keuangan, akan sangat berguna dalam pengambilan keputusan keuangan mereka. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan keputusan keuangan yang tepat, baik untuk penentuan strategi maupun pengembangan usaha mereka. Dengan masuk dalam *credit union* pula maka potensi berkembang para pelaku UMKM ini dapat semakin ditingkatkan mengingat visi dan misi dari *credit union* yang berbasis pada 3 pilar yakni Pendidikan, Swadaya dan Solidaritas Setiakawan memang akan selalu berorientasi pada perkembangan bisnis dan *upgrading mindset* para anggotanya. Beberapa kajian sebelumnya tentang potensi *credit union* bagi UMKM dan suatu kelompok masyarakat atau komunitas dari Elu (2020), Herliana (2017) dan Ramli, et.al. (2017) telah membuktikan hal ini.

Pelaksanaan PKM hari Sabtu 24 April 2021 secara daring dengan difasilitasi zoom dari ASPARNAS ([https://us02web.zoom.us/webinar/register/WN\\_3RkcwimETdGMHCSvuOVtFQ](https://us02web.zoom.us/webinar/register/WN_3RkcwimETdGMHCSvuOVtFQ)) terdiri dari Bapak Ignatius Roni Setyawan (pemateri *credit union*), Bapak Ngadiman (pemateri ASPARNAS), Ibu Indra Listyarti (MC) dan Pamela Lavonda bersama bapak Suparno (bagian acara & registrasi peserta). Peserta sejumlah 50 orang dikoordinasikan secara langsung oleh bapak Rakmat Wijayanto (kepala Desa) dan 3 orang mengajukan pertanyaan pada masalah baru dan kritikal untuk tim PKM yakni BUMDES (Badan Usaha Milik Desa); pembentukan *credit union* dan konten pemasaran digital. Total waktu diskusi 1 jam atau 50% dari total waktu acara.

Hasil penting pelaksanaan PKM terdiri dari tiga bagian yakni paparan singkat bapak Kepala Desa Arjowinangun, materi pokok diskusi tim PKM dan peserta serta rekomendasi kegiatan PKM berikutnya. Terkait paparan singkatnya, bapak Kepala Desa menyampaikan potensi UMKM di desa Arjowinangun sebelum pandemi Covid-19 yang cukup bagus dan *survive*. Namun setelah pandemi maka survivabilitas dari UMKM di desa Arjowinangun menurun dan bapak Kepala Desa berharap adanya bantuan model digitalisasi bisnis bagi pelaku UMKM tersebut agar dapat kembali *survive*.

Kegiatan pembahasan materi pokok diskusi dilaksanakan di balai desa dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Dalam kegiatan tersebut peserta PKM menanyakan tentang optimalisasi BUMDES; konten pemasaran digital dan pembentukan *credit union*. Kegiatan diskusi peserta dan tim PKM memakan waktu 1 jam (50% waktu acara). Hasil dari diskusi ini tim PKM sepakat memberi rekomendasi PKM berikutnya dalam model bimbingan teknis (bimtek). Artinya peserta dikelompokkan dalam kelas-kelas kecil sesuai dengan jenis usahanya dan kegiatan PKM dibuat dalam bentuk lokakarya.

Kegiatan PKM yang dilaksanakan secara daring kali ini membutuhkan persiapan teknis yang lebih berat dari PKM-PKM sebelumnya. Hal ini karena adanya permintaan khusus dari pihak desa Arjowinangun agar PKM ini berkesinambungan artinya ada tindak lanjut serta sebagian peserta sudah “melek digital” sebenarnya. Beberapa hasil penting untuk tim PKM dari interaksi peserta yakni peserta menginginkan pembentukan *credit union* secara mandiri, peserta mengharapkan dapat mengembangkan bisnis secara digital dan memiliki relasi kuat dengan jejaring industri dan peserta menginginkan maksimalisasi peran BUMDES.

Para peserta PKM dalam topik *credit union* patut diapresiasi karena mereka mampu mengajukan pertanyaan yang *well-educated*. Pertanyaan mereka ini adalah bagaimana mengefektifkan BUMDES yang sudah ada, pembentukan *credit union* serta konten pemasaran digital. Tim PKM telah berusaha memberikan jawaban terbaik dan diapresiasi balik oleh peserta PKM dan bapak Kepala Desa sendiri. Namun begitu mereka tetap mengharapkan adanya kegiatan lanjutan dari PKM dan sangat menyarankan agar kegiatan PKM dibuat secara detail dan terfokus untuk materi yang dibahas dalam model bimbingan-bimbingan teknis (bimtek).

Pembentukan *credit union* dilakukan dengan *benchmark model credit union* yang sukses di Kalimantan Barat. Pionir *credit union* yang berhasil tersebut adalah Bapak Munaldus yang berhasil merealisasikan PEARLS yakni *Protection [P], Effective Financial Structure [E], Asset Quality [A], Rate of Return & Cost [R], Liquidity [L] dan Sign of Growth [S]* sebagai indikator kinerja *credit union*. Indikator kinerja yang baik dari suatu *credit union* adalah dari sisi struktur keuangan yang efektif. kualitas aktiva, likuiditas tinggi dan *rate of return & cost* yang maksimum.

Untuk konten pemasaran digital dapat diakomodasi narasumber ASPARNAS yang memiliki kerjasama dengan Blibi.com dan Kaya.id. Ada 1-2 peserta PKM yang menyatakan sudah menggunakan media sosial Instagram untuk *prospecting & networking* dan berhasil memperoleh pembeli dan membina hubungan pelanggan dari mancanegara dan masih terus berjalan.

Optimalisasi dari BUMDES dapat direalisasi melalui kerjasama Bank Jatim, PLUT KUKM dan Pemerintah Kabupaten Pacitan dan Universitas Tarumanagara (Untar). BUMDES berkinerja bagus memiliki tuntutan efektivitas aspek legal, teknis, keuangan bisnis dan sosial kewirausahaan. Kolaborasi solid Bank Jatim (aspek keuangan bisnis); PLUT KUKM (aspek teknis), Pemerintah Kabupaten Pacitan (aspek legal) dan Untar (aspek sosial kewirausahaan) merealisasikan sinergisitas optimalisasi BUMDES bagi pelaku UMKM desa Arjowinangun selain untuk menumbuhkembangkan *credit union* nantinya.

\*Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara, Jakarta

\*\* Dosen STIE Perbanas, Surabaya